

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Menurut Piaget didalam Juliantine (2012:7) menjelaskan bahwa: “Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu-individu yang kreatif, berdaya-cipta, dan yang dapat menemukan atau *discover*.”

Ini berarti bahwa guru harus mendidik anak menjadi orang yang mampu melakukan hal-hal baru, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Melalui pendidikan, anak dipersiapkan untuk dapat melakukan perubahan. Perubahan yang bermanfaat bagi dirinya serta lingkungan sekitarnya, hal ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, guru, anggota masyarakat, dan orang tua. Dalam konteks pendidikan, anak dibawa kepada perubahan-perubahan perilaku dan keterampilan menjadi baik, untuk mencapai suasana tersebut. Guru memiliki peran untuk memahami tugasnya sebagai pendidik yang perlu diperbaiki dalam praktek pembelajaran yang dilakukannya, dan menguasai keterampilan. Begitupun pemerintah, pendidikan berperan sebagai jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial serta melahirkan nilai-nilai dan sikap yang baik untuk menerima perubahan, perubahan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya di lingkungan masyarakat agar masyarakat mengetahui betapa pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Pembentukan sikap dan kompetensi dasar perlu dimiliki oleh setiap warga negara di mana pun mereka berkarya, perubahan sikap dan kompetensi khusus yang diperlukan bagi mereka untuk bekerja di bidang-bidang tertentu. Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang menjadi tempat untuk menerapkan nilai-nilai masyarakat kepada siswa agar menjadi generasi muda yang dapat diandalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peranan orang tua terhadap pendidikan anak merupakan orang pertama yang mempunyai peranan sangat penting dalam membina pendidikan anak. Peranan orang tua tersebut harus memperhatikan perkembangan anak dengan baik sehingga kepribadian anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu bidang untuk memenuhi kebutuhan akan gerak dalam masa pertumbuhannya, kian besar kemaslahatannya bagi kualitas pertumbuhan itu sendiri. Tugas dan tanggung jawab setiap individu untuk menjaga kesehatan jasmani, rohani, dan sosial. Kesehatan jasmani, rohani dan sosial dapat diraih apabila seseorang mempunyai jasmani, rohani dan sosial yang kuat.

Melalui pendidikan jasmani di sekolah, maka akan terbentuk karakter positif pada diri anak dan mempengaruhi perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari siswa itulah yang menjadikannya unik. Pemahaman tersebut akan membantu para guru pendidikan jasmani di sekolah dalam memahami dan fungsi pendidikan jasmani secara lebih konseptual.

Di Indonesia pendidikan jasmani merupakan pelajaran pendidikan gerak yang sejak dahulu telah tercantum didalam kurikulum pendidikan dasar hingga menengah sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Menurut Mahendra (2007:3) bahwa “Pendidikan jasmani pada hakikatnya

adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.” Sedangkan menurut Suherman (2000:7) bahwa:

Pendidikan jasmani adalah pendidikan jasmani tidak hanya sekedar melibatkan fisik semata. Implikasinya adalah: fisik harus dikembangkan secara simultan dengan pikiran (mind). Pendidikan jasmani harus memberi kontribusi terhadap perkembangan intelektual anak didik. Pendidikan jasmani dapat dan harus membantu siswa trampil berfikir.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendidikan jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, hubungan dari perkembangan tubuh, dengan pikiran dan jiwanya. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, perkembangan kepercayaan diri, dan perkembangan sosial. Mendorong partisipasi siswanya dalam berbagai aktivitas jasmani untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, sehingga siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berbeda-beda diarahkan kegiatan siswa melalui pemenuhan kebutuhan keterampilan pada diri siswa. Disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan mentalnya, setiap siswa diarahkan pada keterampilan gerak yang dibutuhkannya, berdasarkan tingkat perkembangan anak yang berusaha menyeimbangkan penekanan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sebagai bentuk pendidikan dari dan melalui gerak, pendidikan jasmani harus dilaksanakan sesuai dengan pengertian yang di kandungnya. Ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani (Dauer and Pangrazy, 1992) dalam Mahendra (2007:21) bahwa “1) Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan siswa, 2) meningkatkan terkuasainya

keterampilan fisik yang kaya, serta 3) meningkatkan pengertian siswa dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek.

Sementara hasil lain yang secara tidak langsung dapat di peroleh melalui pendidikan jasmani adalah anak didik akan belajar untuk memahami apa yang sebenarnya dapat dilakukan oleh tubuhnya dan sebagaimana mengatur gerak tubuhnya secara efektif agar dapat mengatasi dan menyiasati lingkungan dan tantangan alam yang ada disekitar (Dauer dan pangrazi 1989:3) dalam Lutan (2003:56).

Dari penjelasan di atas menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih diutamakan adalah untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara teratur, terarah dan terencana. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan, didaktik, metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan jasmani haruslah menjadi suatu pelajaran yang memberikan perhatian yang cukup dan seimbang terhadap ketiga aspek tersebut, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam sejarah pembelajaran pendidikan jasmani, dikenal banyak ragam pendekatan dimulai dari yang paling tradisional dan sederhana yang dalam pendidikan jasmani sering disebut dengan istilah metode (methods) lalu berkembang menjadi istilah strategi (strategies), pendekatan (approach), dan yang paling modern sering disebut model-model (Meztler, 2000) dalam Juliantine (2011:3).

Menurut Juliantine (2011:3), bahwa:

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran ada baiknya guru menggunakan suatu protipe dari suatu teori atau model. Disebut model kerana hanya merupakan garis besar atau pokok-pokok yang memerlukan pengembangan yang sangat situasional. Dalam studi pengembangan pembelajaran, model mendapat perhatian khusus. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan.

Dalam konteks pembelajaran, model merupakan suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupa menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola atau kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Model menjelaskan keterkaitan berbagai komponen dalam suatu pola pemikiran yang disajikan secara utuh, sehingga dapat membantu melihat kejelasan keterkaitan secara lebih cepat, utuh, konsisten dan menyeluruh.

Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat diatasi jika sesuatu model dapat menjamin adanya fleksibilitas sehingga kemungkinan seseorang yang menggunakan model tertentu untuk mengadakan penyesuaian terhadap situasi atau kondisi secara lebih baik. Apalagi dalam mengenai masalah-masalah pendidikan, yang dalam banyak hal sangat terpengaruh oleh perubahan variabel-variabel lain diluar bidang pendidikan tersebut. Oleh karena itu dalam melukiskan suatu model sebaiknya dimungkinkan adanya perubahan-perubahan dalam mengadakan penyesuaian terhadap kebutuhan yang ada.

Pembelajaran merupakan suatu peristiwa interaksi antara dua pihak, satu pihak ada yang bertindak sebagai pengajaran dan satu pihak lagi sebagai yang menerima pengajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu maka terjadilah proses interaksi edukatif dan proses penerimaan informasi

sehingga menghasilkan sasaran pembelajaran itu berhasil. Pada suatu proses pembelajaran pasti ada bahan yang disampaikan oleh seorang guru, dan diterima oleh para peserta didik agar giat dan optimal dalam menggapai proses pembelajaran yang sedang berlangsung baik.

Banyak ragam pendekatan yang dikenal dalam sejarah pendidikan jasmani, mulai dari metode lalu berkembang menjadi strategi, lalu berkembang menjadi gaya-gaya mengajar, kemudian berubah menjadi pendekatan, dan yang paling modern disebut model-model pembelajaran. Untuk dapat melakukan tugasnya seorang guru harus dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, dan kreatif sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Model pembelajaran berfungsi merinci semua alat pembelajaran yang akan digunakan guru dalam upaya membawa siswa kepada perubahan perilaku yang dikehendaki. Selain itu memberikan perbaikan nilai terhadap pembelajaran maksudnya dapat membantu meningkatkan aktivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku – buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992) dalam Juliantine, dkk (2011:7). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa “Setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.”

Model pembelajaran inkuiri diciptakan oleh Suchman pada tahun 1962 dalam Juliantine (2011:79), bahwa:

Dengan alasan ingin memberikan perhatian dalam membantu siswa menyelidiki secara independen, namun dalam suatu cara yang teratur. Ia menginginkan agar siswa menanyakan mengapa suatu peristiwa itu

terjadi, memperoleh dan mengolah data secara logis, dan agar siswa mengembangkan strategi intelektual mereka untuk mendapatkan suatu yang baru.

Menurut Herdian. (2010). Model Pembelajaran Inkuiri. [Online]. Tersedia : <http://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-inkuiri/>[3 Januari 2012] mengemukakan bahwa: “pendekatan inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswanya.” Ketiga jenis pendekatan inkuiri tersebut, yaitu:

1. Inkuiri Terbimbing (*guided inquiry approach*)
2. Inkuiri Bebas (*free inquiry approach*).
3. Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi (*modified free inquiry approach*)

Inkuiri dalam bahasa inggris (*inquiry*) berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Secara sederhana, inkuiri dapat diartikan sebagai sebuah pencarian kebenaran, informasi, atau pengetahuan, atau juga dapat diartikan bahwa inkuiri adalah mencari informasi dengan menyusun sejumlah pertanyaan. Mengenai inkuiri Trianto (2007:135) dalam Juliantine (2011:79) menjelaskan bahwa: “Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.” Juga, Beyer (1971) dalam Juliantine (2011:80) bahwa, “Memberi penjelasan mengenai inkuiri sebagai suatu pencarian makna yang mensyaratkan seseorang untuk melakukan sejumlah kegiatan intelektual untuk menciptakan pengalaman.”

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, kiranya dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya model inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping juga pada guru. Hal utama dalam model inkuiri adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Permainan bola besar dimaknai sebagai bentuk permainan yang menggunakan media bola yang ukurannya besar. Permainan ini umumnya dimainkan tanpa alat bantu lain melainkan hanya dengan kaki atau tangan dan anggota badan lainnya. Materi permainan bola besar yang umum diberikan dan mudah untuk dilaksanakan oleh peserta didik dalam situasi dan kondisi apapun adalah sebagai berikut: (1) sepak bola, (2) bola voli, (3) bola tangan, dan (4) bolabasket.

Di latar belakang adanya ruang lingkup pembelajaran aktivitas permainan bola besar dalam kurikulum pendidikan jasmani. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji mengenai model pembelajaran inkuiri yang diimplementasikan pada materi aktivitas permainan bolabasket pada siswa kelas V. B di SDN Gegerkalong Girang 2 .

Permainan bolabasket merupakan permainan yang dimainkan dengan tangan, dalam arti bola selalu dimainkan dari tangan ke tangan pemain dalam satu regu. Permainan bolabasket memiliki gerakan yang lengkap, seperti gerakan kaki pada saat berlari dan gerakan tangan pada saat menggiring bola, mengumpan bola, menangkap dan menembak bola keranjang kawan. Hal ini senada dengan pendapat Sodikun (1991:50) dalam Sucipto (2010:23), yang mengatakan bahwa: “Bolabasket merupakan permainan yang gerakannya kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat dan unsur kekuatan, kecepatan, kelentukan dan lain-lain.”

Model inkuiri diimplementasikan pada aktivitas permainan bola besar. Aktivitas permainan bola besar sebagai rangkaian gerak dalam pendidikan jasmani memungkinkan siswa untuk dapat belajar mengenai berbagai kemampuan gerakan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian, adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Permainan Bola Besar Pada Siswa Kelas V. B di SDN Gegerkalong Girang 2 Kota Bandung.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Kurangnya keterampilan dasar pada permainan bola basket pada siswa kelas V. B di SDN Gegerkalong Girang 2

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan peneliti, maka yang terjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Apakah melalui model inkuiri siswa dapat meningkatkan keterampilan dasar dalam permainan bolabasket pada siswa kelas V. B di SDN Gegerkalong Girang 2

## **D. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, pasti terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, dan berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah diuraikan diatas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan keterampilan dasar pada permainan bola basket di SDN Gegerkalong girang 2 pada siswa kelas V. B

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Adapun manfaat secara umum yaitu:

1. Bagi guru adalah diharapkan guru secara perlahan mengetahui strategi pembelajaran dan penerapan yang cocok digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Bagi siswa semoga hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peserta didik yang kurang atau bermasalah pada saat pembelajaran khususnya permainan bolabasket dan umumnya permainan bola besar.
3. Bagi sekolah adalah hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah dan dapat memperbaiki pembelajaran, dan sekolah lain umumnya.

Adapun manfaat secara khusus yaitu:

1. Dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman siswa pada saat melakukan keterampilan dasar permainan bolabasket melalui pembelajaran inkuiri di SDN Gegerkalong Girang 2 Kota Bandung.
2. Dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan bagi para guru pendidikan jasmani di sekolah dalam upaya pengembangan proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.
3. Diharapkan dapat berguna untuk menyajikan salah satu alternatif yang baik sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa berkenaan dengan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

## **F. Pembatasan atau Ruang Lingkup Penelitian**

Pembatasan penelitian adalah proses membatasi ruang lingkup penelitian baik dari aspek kompleksitas masalah yang dihadapi. Maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Permasalahan dalam penelitian ini berkenaan dengan bagaimana siswa melakukan keterampilan dasar permainan bolabasket melalui model pembelajaran inkuiri.

2. Dalam penelitian ini pembelajaran pendidikan jasmani dibatasi dengan materi permainan bolabasket.
3. Subyek penelitian yaitu siswa kelas V. B di SDN Gegerkalong Girang 2 sebanyak 30 siswa.
4. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara observasi, catatan lapangan, dan rekaman foto atau video.

### **G. Definisi Istilah**

Adapun definisi penjelasan istilah yang tercantum pada judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Bola Besar di SDN Gegerkalong Girang 2 pada siswa kelas V. B.” Dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola langkah yang digunakan dan mekanisme untuk kegiatan pembelajaran juga sebagai acuan pelaku pendidikan agar tercapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar.

#### 2. Model pembelajaran inkuiri

Model pembelajaran inkuiri merupakan model yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa disamping juga pada guru. Hal utama dalam model inkuiri adalah siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan suatu topik permasalahan hingga sampai pada suatu kesimpulan. Dengan alasan model pembelajaran inkuiri sangat menekankan pada aktivitas siswa dalam menyelesaikan suatu persoalan, maka peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Tujuan digunakannya model pembelajaran inkuiri dalam pendidikan jasmani adalah untuk mengembangkan pemikiran siswa, memecahkan masalah dan memberi kebebasan pada siswa untuk bereksplorasi. (Metzler:2000) dalam Juliantine (2011:83).

### 3. Bola besar

Bola besar dimaknai Permainan bola besar dimaknai sebagai bentuk permainan yang menggunakan media bola yang ukurannya besar. Permainan ini umumnya dimainkan tanpa alat bantu lain melainkan hanya dengan kaki atau tangan dan anggota badan lainnya. Materi permainan bola besar yang umum diberikan dan mudah untuk dilaksanakan oleh peserta didik dalam situasi dan kondisi apapun adalah sebagai berikut: (1) sepak bola, (2) bola voli, (3) bola tangan, dan (4) bolabasket. Permainan bola besar, seperti sepak bola, bola voli, bola tangan dan bolabasket merupakan permainan yang menyenangkan dan menyehatkan.

### 4. Permainan Bolabasket

Permainan bolabasket merupakan permainan yang dimainkan dengan tangan, dalam arti bola selalu dimainkan dari tangan ke tangan pemain dalam satu regu, permainan bolabasket memiliki gerakan yang lengkap, seperti gerakan kaki pada saat berlari dan gerakan tangan pada saat menggiring bola, mengumpan bola, menangkap dan menembak bola keranjang. Hal ini senada dengan pendapat Sodikun (1991:50) dalam Sucipto (2010:23), yang mengatakan bahwa : “Bolabasket Merupakan permainan yang gerakannya kompleks yaitu gabungan dari jalan, lari, lompat dan unsure kekuatan, kecepatan, kelentukan dan lain-lain”.